

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI TEORI DASAR

1. Pengertian Rokok

Rokok merupakan gulungan tembakau yang dibalut dengan kertas atau bahan sejenis lainnya, kemudian dibakar dan dihisap asapnya. Rokok mengandung daun tembakau kering yang, ketika dibakar, menghasilkan asap yang mengandung berbagai zat kimia, termasuk nikotin yang menyebabkan ketergantungan dan zat berbahaya lainnya seperti tar dan karbon monoksida yang dapat membahayakan kesehatan. (Wijayanti, 2022). Berdasarkan jenis bahan yang digunakan, sigaret umumnya memiliki bentuk silinder kecil dengan panjang sekitar 70–120 mm dan diameter sekitar 10 mm. Terdapat beberapa jenis sigaret, di antaranya adalah sigaret putih, sigaret kretek, dan sigaret klembak.

Rokok juga merupakan salah satu bahan adiktif yang mengandung zat psikoaktif yang diserap melalui saluran pernapasan ke dalam aliran darah, memberi efek pada sistem saraf pusat. Karena kandungan berbahaya ini, merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit serius, terutama penyakit paru-paru, kanker, dan gangguan fungsi jantung. Rokok sering disebut sebagai "pabrik bahan

kimia" karena mengandung ribuan zat kimia berbahaya yang dilepaskan saat terbakar.

Menurut Samsuri Tirtosastro Pada dasarnya, merokok merupakan aktivitas menghirup asap yang dihasilkan dari pembakaran nikotin. Selain nikotin, rokok juga mengandung berbagai komponen lain seperti senyawa gula, bahan tambahan, saus, perisa, serta pengharum, yang keseluruhannya diramu sedemikian rupa guna menciptakan cita rasa yang sesuai dengan selera dan kecenderungan para penggunanya (Tirtosastro & Murdiyati, 2017). Sebatang rokok tersusun berbagai jenis tembakau untuk menghasilkan rasa dan aroma yang khas. Bahan tambahan untuk rasa dan aroma yang lain berasal dari luar tembakau antara lain cengkeh dan mentol.

Sementara itu, menurut Hermin Husein tentang rokok, menjelaskan bahwa merokok merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang sangat penting di Indonesia karena kebiasaan ini menjadi penyebab utama dari berbagai penyakit kronis yang bisa mengakibatkan kematian. Ditinjau dari berbagai aspek, perilaku merokok jelas membawa dampak negatif yang signifikan, tidak hanya bagi pelakunya sendiri, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya yang justru memiliki risiko terdampak dua kali lebih besar dibandingkan perokok aktif itu sendiri, sehingga pada akhirnya berkontribusi

pada meningkatnya angka kasus penyakit yang berkaitan dengan konsumsi rokok (Hermin Husein, 2019).

Sedangkan Aufa menegaskan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan *hipertensi* adalah merokok. Kandungan nikotin dalam rokok dapat memengaruhi tekanan darah dengan beberapa cara, seperti pembentukan plak *aterosklerosis*, dampak langsung nikotin pada pelepasan hormon *epinefrin* dan *norepinefrin*, serta efek karbon monoksida yang meningkatkan jumlah sel darah merah dalam tubuh (Rahmatika, 2021). Oleh karena itu, dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa merokok merupakan perilaku yang sangat merugikan kesehatan karena kandungan nikotin dan berbagai zat kimia lainnya dapat menimbulkan berbagai dampak negatif.

Selain merupakan faktor risiko utama berbagai penyakit kronis yang dapat berujung pada kematian, merokok juga membahayakan orang di sekitar perokok melalui paparan asap rokok yang meningkatkan risiko penyakit hingga dua kali lipat (Amelia. et al., 2023). Lebih jauh lagi, nikotin dan zat berbahaya dalam rokok terbukti dapat memicu peningkatan tekanan darah melalui pembentukan plak *aterosklerosis*, pelepasan hormon yang mempercepat kerja jantung, serta peningkatan jumlah sel darah merah akibat paparan karbon monoksida. Dengan

demikian, merokok membawa konsekuensi serius baik bagi perokok aktif maupun pasif, serta berkontribusi pada meningkatnya kasus penyakit terkait rokok di Masyarakat.

2. Jenis-Jenis Perokok

Secara umum, perokok dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu perokok aktif dan perokok pasif.

a. Perokok pasif

Perokok pasif mengalami ancaman yang lebih serius dibandingkan dengan perokok aktif, menurut Eka. Ini terjadi kerana kadar bahan berbahaya yang lebih tinggi yang memasuki tubuh mereka disebabkan oleh asap rokok yang tidak melalui proses penapisan sebelum memasuki sistem pernafasan mereka (G. E. Ramadhan, 2023). Kemudian ditegaskan lagi oleh, Wardoyo dalam penelitian (Parwati, 2018), menyebutkan bahwa uap tembakau yang terhisap oleh individu yang tidak merokok dikenal sebagai perokok sekunder.

Asap rokok merupakan sumber polusi yang merugikan baik bagi manusia maupun lingkungan di sekitarnya. Terbukti lebih berisiko bagi individu yang terpapar asap rokok dibandingkan dengan perokok itu sendiri. Apabila diukur dengan asap yang dihirup secara langsung oleh perokok, asap yang diterima oleh

perokok pasif serta perokok aktif mengandung kadar karbon monoksida yang lima kali lipat lebih tinggi, dan kadar tar dan nikotin yang empat kali lipat lebih banyak.

b. Perokok aktif

Menurut Permatasari, (2020) Perokok aktif adalah seseorang yang memang telah menjadikan rokok sebagai kebiasaan yang melekat dalam kesehariannya. Kebiasaan tersebut telah begitu mengakar dalam kehidupannya, sehingga ketidakhadiran rokok dalam aktivitas sehari-hari terasa seperti sesuatu yang kurang dan mengganggu kenyamanannya.

Karena kebiasaan merokok telah menjadi elemen dalam hidupnya, dia merasa tidak mampu hidup tanpa rokok. Oleh karena itu, perokok aktif adalah individu yang menghisap rokok secara langsung dan terpapar asapnya, yang pada gilirannya berdampak buruk pada kesehatan dirinya serta lingkungan sekitarnya. Singkatnya, perokok aktif adalah seseorang yang menjadikan merokok sebagai aspek vital dalam aktivitas harian mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perokok dapat dibedakan ke dalam berbagai kategori tergantung pada seberapa sering dan

terlibatnya mereka dalam kegiatan merokok. Secara umum, individu yang merokok dibagi menjadi dua kelompok, yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif adalah individu yang secara rutin merokok dan menghirup asap rokok secara langsung, yang berpengaruh buruk terhadap kesehatan mereka sendiri serta lingkungan di sekitarnya. Sementara itu, perokok pasif adalah mereka yang tidak merokok, namun terpapar asap rokok dari perokok lain, yang meningkatkan ancaman bagi kesehatan mereka.

3. Pengertian Remaja

Menurut Yudho Bawono dalam buku perkembangan anak dan remaja, bahwa penggunaan Istilah yang digunakan untuk menggambarkan masa remaja, yakni periode peralihan antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan, sangatlah beragam di berbagai bahasa. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *puberty*, sementara bahasa Belanda menggunakan kata *puberteit*, dan bahasa Latin menyebutnya *pubertas*. Selain itu, terdapat pula istilah *adolescentio* dalam bahasa Latin yang bermakna masa muda, serta *pubescence* yang berakar dari kata *pubis*, merujuk pada rambut yang tumbuh di area kemaluan. Munculnya rambut tersebut dijadikan sebagai penanda berakhirnya fase kanak-kanak dan dimulainya proses menuju kematangan seksual (Bawono, 2023: 71).

a. Pembagian masa remaja

Masa remaja merupakan fase yang mengaitkan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa dalam perjalanan hidup seseorang. Secara umum, Hurlock (1994) mengelompokkan periode remaja menjadi dua tahap: tahap remaja awal dan tahap remaja akhir. Tahap remaja awal terjadi dari usia 13 hingga 16 atau 17 tahun, sementara tahap remaja akhir dimulai pada usia 16 atau 17 tahun dan berakhir ketika mencapai usia 18 tahun. (Bawono, 2023: 73).

- 1) Masa remaja awal (antara 12 dan 15 tahun). Di tahap ini, individu mulai melepaskan identitas sebagai anak-anak dan berupaya untuk menjadi mandiri serta tidak tergantung pada orang tua. Penyesuaian diri terhadap bentuk serta keadaan tubuh dan kesesuaian dengan teman sebaya menjadi hal yang utama dalam fase ini (Bawono, 2023)
- 2) Fase remaja pertengahan (15-18 tahun). Pola pikir yang lebih mendalam dan maju mulai muncul pada fase ini. Dalam tahap ini, pengaruh teman sebaya masih ada, tetapi individu sudah lebih mampu untuk mengatur dan mengarahkan diri mereka sendiri. Selain itu, remaja pada rentang usia ini

mulai memperlihatkan indikasi kematangan perilaku, belajar mengelola dorongan naluri mereka, dan mulai mengambil keputusan awal mengenai tujuan serta jalur karier yang mereka impikan.

- 3) Fase remaja akhir (19-22 tahun). Fase ini dicirikan oleh adanya persiapan menyeluruh untuk memasuki kehidupan sebagai orang dewasa. Dalam rentang waktu ini, remaja berupaya untuk mempertegas tujuan kariernya sekaligus membangun identitas pribadi yang lebih kokoh. Selain itu, dorongan yang kuat untuk mencapai kematangan diri serta hasrat untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari lingkungan teman sebaya maupun kalangan orang dewasa juga menjadi karakteristik yang menonjol pada fase ini (Bawono, 2023).

Menurut Ramadhan Lubis Masa remaja adalah masa yang sangat rentan dan sensitif baik secara fisik maupun psikis, hal itu dipengaruhi oleh proses perkembangan. Remaja mengalami masalah dengan keadaan dan situasi yang baru dialaminya, boleh dikatakan masa remaja adalah masa penyesuaian (Lubis, 2023:10). Sedangkan menurut Siti Hamida Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu

proses yang niscaya dialami oleh setiap manusia dan terus berlangsung secara berkesinambungan hingga seseorang mencapai usia dewasa. Pertumbuhan sendiri merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif, yang mencakup peningkatan dalam hal ukuran maupun struktur fisik tubuh manusia

Peningkatan jumlah sel dalam tubuh yang tidak bisa kembali ke keadaan awal disebut sebagai pertumbuhan. Sementara itu, peningkatan kemampuan dan keahlian dalam struktur serta fungsi tubuh yang semakin rumit dikenal sebagai perkembangan. Proses perkembangan ini berlangsung secara teratur dan dapat diprediksi sebagai akibat dari proses pematangan yang alami (Hamidah & Rizal, 2022). Berdasarkan pemikiran di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa masa remaja adalah tahap penting dalam kehidupan manusia yang ditandai oleh berbagai masalah fisik dan mental akibat dari proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung dengan intens.

Pada tahap ini, remaja menghadapi perubahan baru yang menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri. Pertumbuhan yang terjadi bersifat kuantitatif dan tidak dapat kembali seperti semula, sedangkan perkembangan mencakup

peningkatan kemampuan dan fungsi tubuh secara lebih kompleks sebagai hasil pematangan. Dengan demikian, masa remaja adalah periode perubahan menyeluruh yang menuntut pemahaman serta pendampingan agar proses penyesuaian dapat berjalan optimal.

4. Faktor Penyebab Kecanduan Rokok Pada Remaja

Faktor penyebab kecanduan rokok adalah berbagai elemen internal dan eksternal yang mendorong seseorang menjadi tergantung secara fisik dan psikologis terhadap nikotin dalam rokok, sehingga sulit berhenti meski menyadari risikonya. Mirta menyatakan bahwa faktor yang berasal dari dalam diri remaja meliputi sejumlah aspek seperti karakter mereka, kondisi finansial, dan waktu yang tersedia. Sebaliknya, faktor dari luar remaja mencakup berbagai aspek seperti hubungan dengan teman sebayanya, konteks sosial dan komunitas, situasi keluarga, serta seberapa mudahnya akses bagi orang lain untuk merokok (Shofa., et al., 2024: 17).

a. Faktor internal

1) Faktor keperibadian remaja

Keperibadian dapat dipahami sebagai sekumpulan karakteristik biologis yang terwujud dalam bentuk dorongan, kecenderungan, perasaan, serta naluri yang terbentuk secara alamiah, ditambah

dengan berbagai kecenderungan yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seseorang sepanjang hidupnya (Karim, 2020). Remaja cenderung merokok karena rasa penasaran yang kuat. Mereka sering kali bereksperimen dengan hal-hal baru tanpa memahami konsekuensi yang mungkin timbul. Mereka tidak menyadari bahwa merokok dapat menimbulkan kecanduan yang sulit untuk diatasi (Shofa et al., 2024).

2) Faktor ekonomi

Salah satu penyebab yang membuat remaja tertarik untuk merokok adalah biaya rokok yang rendah dan mudahnya akses, seperti penjualan secara eceran di kedai-kedai sekitar. Remaja bisa membeli rokok secara per batang dengan menggunakan sebagian uang saku yang diberikan oleh orang tua (Ahissul Fahmi, Indra Utama, 2021).

3) Faktor akses yang mudah

Di Indonesia, harga rokok relatif murah dibandingkan negara lain. Remaja dengan uang saku terbatas pun masih mampu membeli rokok, terutama rokok kretek atau rokok murah yang dijual mulai dari Rp 10.000–15.000 per bungkus. Bahkan, rokok dapat dibeli secara ketengan (per batang), sehingga lebih mudah dijangkau secara finansial oleh remaja. Selain

itu, toko yang menjual rokok sangat mudah ditemukan di hampir setiap sudut pemukiman, sekolah, bahkan di dekat lingkungan pendidikan. Kepadatan titik penjualan rokok (*tobacco outlet density*) yang tinggi berkontribusi besar terhadap kemudahan akses remaja (Muhammad Rachmat, Ridwan Mochtar Thaha, 2020)

b. Faktor eksternal

1) Faktor Pergaulan Teman Sebaya

Teori Social Learning Theory oleh Albert Bandura dalam penelitian (Duvit Aldiansyah, Tandiyo Pradekso, 2024). menjelaskan bahwa remaja belajar perilaku melalui pengamatan. Ketika remaja melihat teman sebayanya merokok terutama teman yang dianggap populer, keren, atau berpengaruh-mereka cenderung meniru perilaku tersebut sebagai bentuk identifikasi sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi dorongan seseorang terhadap suatu hal, karena dalam konteks ini mereka mampu menyampaikan berbagai informasi serta saran yang berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan merokok yang ada di lingkungan sekitar.

2) Faktor Sosial Masyarakat

Selain faktor kepribadian dan pengaruh teman sebaya, terdapat faktor lain yang turut berperan besar,

yakni faktor sosial dan lingkungan masyarakat. Social Norms Theory dalam konteks perilaku merokok remaja menunjukkan bahwa ketika lingkungan tempat tinggal atau pergaulan remaja memberikan kebebasan dan toleransi terhadap kebiasaan merokok, maka secara tidak langsung lingkungan tersebut membentuk norma sosial yang melegalkan perilaku merokok sebagai sesuatu yang wajar dan biasa (Nugroho, 2019). Remaja yang terpapar lingkungan seperti ini akan menginternalisasi norma tersebut dan menjadikan perilaku merokok sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Akibatnya, peluang dan dorongan untuk merokok semakin besar karena perilaku tersebut dianggap sejalan dengan ekspektasi kelompok sosial di sekitar mereka.

Kondisi lingkungan tempat tinggal yang memberikan akses bebas terhadap aktivitas merokok menjadikannya sebagai rujukan atau panutan bagi remaja lain, sehingga lambat laun merokok dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan wajar. Akibatnya, remaja memiliki lebih banyak peluang untuk memanfaatkan situasi lingkungan yang sangat kondusif bagi terbentuknya kebiasaan merokok.

3) Faktor keluarga

Pada lingkungan keluarga, kebiasaan merokok bisa dipengaruhi oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya yang juga merokok, serta apakah terdapat aturan yang mengatur praktik merokok di dalam rumah atau tidak. Apabila ada anggota keluarga yang merokok, remaja biasanya cenderung beranggapan bahwa perilaku ini diterima dan diperbolehkan dalam suasana keluarga mereka (Nurul Hidayati, 2024).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku merokok pada kalangan remaja. Namun, karakteristik internal yang paling berpengaruh dalam mendorong remaja untuk merokok adalah kepribadian mereka yang masih berkembang, yang membuat mereka rentan terhadap tekanan sosial dan terdorong untuk mencoba merokok tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif yang mungkin muncul.

Faktor dalam lingkungan keluarga juga sangat berperan dalam membentuk serta memengaruhi perilaku merokok para remaja. Selain perilaku merokok dari orang tua, keleluasaan yang diberikan oleh keluarga kepada anak-anak yang belum cukup bijaksana dalam mempertanggung jawabkan tindakan

mereka sendiri juga berkontribusi pada meningkatnya kecenderungan remaja untuk merokok (Shofa et al., 2024).

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas dapat kita kesimpulan faktor penyebab kecanduan rokok perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara internal, remaja berada dalam masa perkembangan yang ditandai oleh krisis psikososial, terutama saat mereka mencari jati diri. Ketidak seimbangan antara kematangan fisik dan perkembangan psikis-sosial membuat remaja lebih rentan mencoba perilaku berisiko, termasuk merokok. Selain itu, aspek kepribadian, kondisi ekonomi, serta banyaknya waktu luang turut memperkuat kecenderungan tersebut.

Faktor eksternal juga memiliki peran penting, seperti pengaruh teman sebaya, kondisi sosial masyarakat, lingkungan keluarga, serta kemudahan memperoleh rokok. Karena perilaku merokok merupakan perilaku yang dipelajari, proses sosialisasi dari lingkungan sekitar menjadi salah satu pendorong utama terbentuknya kebiasaan ini. Dengan demikian, upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja perlu mempertimbangkan kedua aspek tersebut secara menyeluruh.

5. Dampak Kecanduan Rokok Pada Remaja

Dampak secara umum adalah pengaruh atau akibat yang timbul dari suatu tindakan, keputusan, peristiwa, atau kondisi yang bisa bersifat positif maupun negatif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak didefinisikan sebagai benturan atau pengaruh kuat yang menimbulkan akibat tertentu, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Dampak mencerminkan hubungan sebab-akibat antara sesuatu yang memberi pengaruh dan pihak atau kondisi yang dipengaruhi. Dampak positif adalah pengaruh yang membawa akibat baik, sedangkan dampak negatif membawa akibat buruk atau kerugian (Rahmatika, 2021).

Telsa Amanda menyatakan bahwa penggunaan tembakau adalah salah satu faktor utama yang mengakibatkan kematian prematur dan sejumlah penyakit kronis, terutama di kalangan individu yang berada di usia produktif. Kebiasaan ini dapat menimbulkan berbagai dampak kesehatan seperti kanker, serangan jantung, stroke, dan gangguan pernapasan (telsa amanda, tursina, 2025).

Merokok mampu memicu berbagai jenis penyakit berat, termasuk masalah jantung dan gangguan pembuluh darah, kanker paru-paru, kanker mulut, kanker tenggorokan, tekanan darah tinggi, disfungsi ereksi, dan

beragam isu berkaitan dengan kehamilan serta kelainan pada janin, berdasarkan sejumlah studi (Suryati et al., 2019).

Remaja yang terjebak dalam kebiasaan merokok mengalami dampak buruk yang cukup besar pada kesehatan fisik, mental, dan pertumbuhan mereka, di usia remaja, saat perkembangan otak masih berlangsung, zat nikotin dalam rokok memicu kecanduan yang mendalam, yang sangat sulit untuk diatasi. Merokok berkontribusi secara signifikan terhadap masalah kesehatan manusia (N. G. E. Ramadhan, 2023). Meskipun demikian, sayangnya, masih banyak individu yang tetap melanjutkan kebiasaan ini. Terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan oleh rokok:

a. Dampak kesehatan

1) Dampak pada paru-paru

Merokok dapat mempengaruhi struktur dan kinerja saluran pernapasan serta jaringan paru, di saluran pernapasan kecil, terjadi peradangan ringan hingga penyempitan akibat akumulasi sekret dan kenaikan jumlah sel mukosa. Sementara itu, di saluran pernapasan besar, terjadi pembesaran sel mukosa dan peningkatan jumlah kelenjar lendir. Selain itu, kerusakan *alveoli* juga disertai dengan peningkatan jumlah sel inflamasi dalam jaringan

paru-paru. Berbagai perubahan anatomis pada saluran pernapasan tersebut pada akhirnya turut berdampak pada penurunan fungsi paru-paru yang disertai dengan beragam manifestasi gejala klinis (Azizah, 2024: 23).

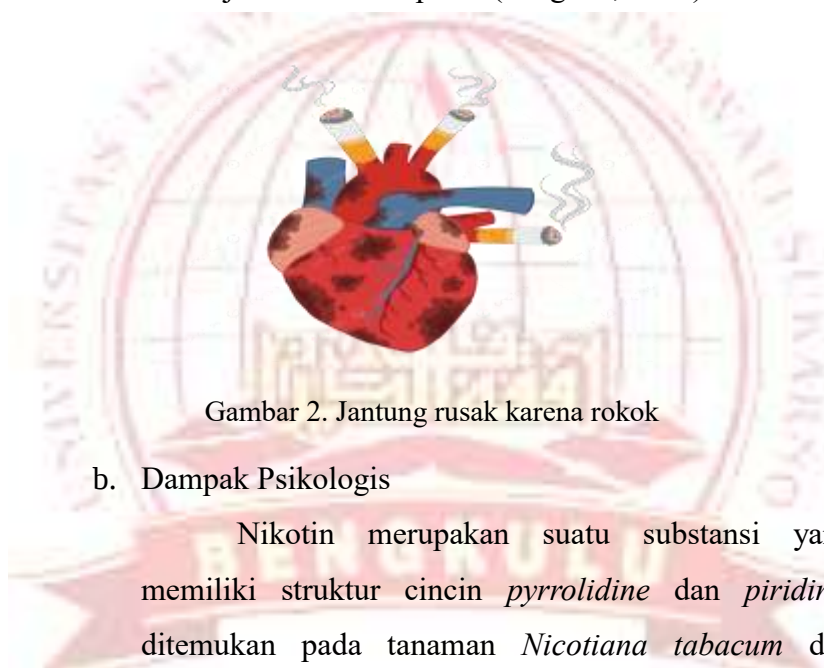


Gambar 1. Paru-paru rusak karena rokok

2) Dampak terhadap jantung

Salah satu faktor utama yang menyebabkan masalah pada jantung dan sistem peredaran darah adalah kebiasaan merokok. Ini tidak hanya mengancam kesehatan jantung koroner, tetapi juga membahayakan pembuluh darah di otak dan kawasan lainnya. Zat nikotin yang terdapat dalam rokok bukan hanya menyebabkan ketergantungan, tetapi juga

berperan dalam peningkatan tekanan darah, mempercepat detak jantung, meningkatkan permintaan oksigen oleh jantung, dan mengubah pola detak jantung. Lebih jauh lagi, nikotin juga dapat mengakibatkan penggumpalan platelet yang melekat pada dinding pembuluh darah serta mengganggu kinerja sistem saraf pusat (Adiguna, 2025).



Gambar 2. Jantung rusak karena rokok

b. Dampak Psikologis

Nikotin merupakan suatu substansi yang memiliki struktur cincin *pyrrolidine* dan *piridina*, ditemukan pada tanaman *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica*, serta dapat diproduksi secara sintetis. Karakteristik adiktifnya dapat menimbulkan ketergantungan pada individu yang mengonsumsinya. Kandungan nikotin dalam rokok bervariasi antara 0,5 hingga 3 mg, berperan dalam menghambat aktivitas selia di paru-paru serta menimbulkan efek adiktif dan

psikoaktif (Andyanita Hanafi Hermawati, Chalies Diah Pratiwi, 2023).

Remaja yang kecanduan rokok cenderung mengalami ketergantungan emosional, mudah cemas, dan sulit mengendalikan emosi. Ketika tidak merokok, mereka dapat mengalami stres dan perubahan suasana hati yang signifikan (Cahyani., et al., 2025). Respons emosional menunjukkan adanya perubahan jangka panjang setelah terapi nikotin pada remaja, dengan meningkatnya kecemasan dan rasa takut.

c. Dampak Sosial

Kecanduan rokok dapat memengaruhi hubungan sosial remaja, seperti konflik dengan keluarga, penurunan prestasi belajar, dan kecenderungan melakukan perilaku menyimpang lainnya.

1) Konflik dengan Keluarga

Kecanduan rokok pada remaja kerap memicu ketegangan dalam hubungan keluarga. Menurut Triyanto., et al., 2014 mengungkapkan bahwa tidak sedikit keluarga yang bersikap terlalu protektif, kurang memberikan perhatian yang memadai, serta merasa kesulitan dalam menghadapi dinamika emosi remaja. Kondisi emosional remaja yang cenderung tidak stabil ditambah dengan tingginya kebutuhan

sosial mereka, seringkali menjadi faktor utama yang membuat orang tua merasa bingung dan kewalahan dalam mendampingi perkembangan anak-anak mereka.

Ketidak mampuan orang tua dalam menyikapi berbagai perubahan yang dialami remaja di masa pubertas kerap kali menjadi pemicu munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Bentuk kenakalan yang umum dijumpai di kalangan remaja antara lain membolos dari kegiatan sekolah, sering keluar rumah hingga larut malam, serta sikap pembangkangan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua.

2) Dampak prestasi belajar remaja

Merokok memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap prestasi belajar remaja. Zat-zat berbahaya yang terdapat dalam rokok, contohnya nikotin, mampu mengacaukan fungsi otak seperti pemikiran, ingatan, dan perhatian karena otak masih dalam tahap perkembangan di masa remaja. Hasil belajar merupakan pencapaian dari usaha yang memberikan kepuasan yang diraih melalui ketekunan dan kerja keras, baik sebagai individu maupun dalam kelompok, dalam suatu bidang kegiatan tertentu (Erna Hayati, Siti Nisrima, 2015).

Remaja yang merokok cenderung lebih sulit fokus saat belajar dan mudah merasa gelisah ketika tidak merokok karena efek ketergantungan nikotin. Selain itu, rokok juga menurunkan kondisi kesehatan fisik, seperti menyebabkan gangguan pernapasan dan mudah lelah, sehingga remaja menjadi kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Tidak hanya itu, kebiasaan merokok juga dapat memengaruhi perilaku, seperti meningkatnya risiko bolos sekolah atau melanggar aturan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan nilai akademik. Oleh karena itu, merokok dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan belajar remaja.

3) Perilaku menyimpang

Masa remaja merupakan fase yang menghubungkan usia anak dengan usia dewasa. Dalam fase ini, remaja mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik dan perilaku, serta kematangan dalam aspek emosional dan seksual. Di samping itu, karena masa remaja sangat terpapar terhadap berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya, tidak mengherankan jika terdapat banyak kasus kenakalan dan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Perilaku menyimpang ini meliputi aktivitas merokok,

konsumsi alkohol, perilaku seksual yang tidak sehat, serta penyalahgunaan obat-obatan dan zat adiktif lainnya (S. W. R. Nasution et al., 2023).

4) Dampak Ekonomi

Pengeluaran untuk membeli rokok dapat membebani keuangan remaja dan keluarganya. Hal ini juga dapat mengurangi pemenuhan kebutuhan lain yang lebih penting. Para perokok umumnya menganggap bahwa asap yang dihasilkan dari aktivitas merokok memberikan sensasi kenikmatan tersendiri bagi mereka. Namun di balik kenikmatan tersebut, asap yang terhirup justru memberikan dampak langsung yang merugikan bagi kesehatan, mulai dari gangguan ringan seperti batuk hingga penyakit serius seperti kanker paru-paru (Adiguna, 2025: 98).

Consumer Behavior Theory, individu membuat keputusan pembelian berdasarkan preferensi dan anggaran yang tersedia. Pada remaja, anggaran yang dimiliki umumnya berasal dari uang saku yang terbatas. Ketika sebagian besar uang saku digunakan untuk membeli rokok, maka kebutuhan lain yang lebih penting, seperti perlengkapan sekolah, makanan bergizi, dan transportasi, menjadi tidak

terpenuhi, sehingga mengganggu keseimbangan alokasi sumber daya keuangan.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai dampak dari kecanduan rokok dapat kita simpulkan bahwa merokok merupakan kebiasaan yang sangat berbahaya karena menjadi faktor utama munculnya berbagai penyakit kronis dan kematian dini. Dampak negatifnya tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif, tetapi juga oleh perokok pasif, termasuk anak-anak dan remaja yang lebih rentan terhadap gangguan kesehatan serius.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa merokok dapat menyebabkan dampak bagi Kesehatan, , dampak psikologi, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan pengurangan kebiasaan merokok menjadi langkah penting untuk menjaga kesehatan individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

6. Teori Perilaku Sosial

a. Teori Behavior Sosiologi

Teori ini dikembangkan dengan tujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam kajian ilmu sosiologi. Memperhatikan keterkaitan antara dampak dan perilaku yang muncul dalam lingkungan individu dengan perilaku individu tersebut.

Konsep dasar behavioral sosiologi adalah ganjaran (*reward*). Pengulangan perilaku tidak dapat dirumuskan secara terpisah dari pengaruhnya terhadap perilaku itu sendiri.

Perilaku yang terjadi secara alamiah merupakan perilaku bawaan yang telah ada sejak seseorang dilahirkan, yang terwujud dalam bentuk refleks dan insting. Sementara itu, perilaku operan adalah perilaku yang terbentuk melalui proses pembelajaran. Perilaku operan bersifat terstruktur, dapat dipelajari, serta mampu dikendalikan, sehingga memungkinkan terjadinya perubahan melalui serangkaian proses yang berlangsung secara bertahap (Erna Hayati, Siti Nisrima, 2015).

b. Teori Talcott Parsons

Talcott Parsons memandang perilaku manusia dari perspektif struktural fungsional, dia menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi dan diatur oleh sistem sosial yang tersusun dari beberapa komponen seperti nilai, norma, dan peran sosial. Setiap individu diharapkan berperilaku sesuai dengan perannya sehingga menciptakan stabilitas dan ketertiban dalam masyarakat. Jika seseorang menyimpang dari norma yang berlaku, masyarakat akan memberikan sanksi sebagai mekanisme pengendalian sosial (Maunah, 2016).

Berdasarkan teori tersebut, selanjutnya dikaitkan dengan perilaku remaja. teori sosial yang banyak digunakan dalam sosiologi menjelaskan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosial. Individu cenderung meniru perilaku yang mereka anggap berhasil atau mendapat pengakuan sosial (Yanuardianto, 2019). Lingkungan, keluarga, teman sebaya, dan media massa berperan besar dalam membentuk perilaku seseorang. Teori ini menekankan bahwa perilaku bukan hanya hasil dari faktor bawaan, tetapi juga dari proses belajar dalam kehidupan sosial.

Perkembangan sosial remaja umumnya lebih didominasi oleh interaksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Dibandingkan dengan fase anak-anak, pada fase remaja, individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dan melakukan berbagai aktivitas di luar rumah, seperti kegiatan belajar di sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta bersosialisasi dan bermain bersama teman-teman sebayanya. Dengan demikian, peran kelompok teman sebaya pada masa remaja sangat signifikan.

Pada masa remaja, pengaruh lingkungan dalam membentuk dan menentukan perilaku individu dinilai cukup besar. Meskipun remaja telah mencapai tingkat

perkembangan kognitif yang memadai untuk mengambil keputusan secara mandiri, namun dalam kenyataannya mereka tetap tidak terlepas dari pengaruh tekanan teman sebaya yang turut mewarnai dan membentuk perilaku mereka sehari-hari (Erna Hayati, Siti Nisrima, 2015).

Kelompok teman sebaya menjadi acuan utama bagi remaja dalam membentuk persepsi dan sikap terkait gaya hidup. Salah satunya yaitu perilaku merokok. Berbagai fakta menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah remaja yang merokok dalam suatu kelompok, maka semakin besar pula kemungkinan bahwa teman-teman di sekitarnya juga merupakan perokok, begitu pula sebaliknya. Dari fenomena tersebut, terdapat dua kemungkinan yang dapat terjadi, yakni remaja tersebut terpengaruh oleh kebiasaan merokok teman-temannya, atau justru sebaliknya dialah yang memengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk ikut merokok (Nasution, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan dan proses pembelajaran, di mana perilaku operan dapat dibentuk dan berubah berdasarkan konsekuensi yang diterima. Manusia bertindak bukan hanya karena dorongan pribadi, tetapi juga karena pengaruh lingkungan sosial, nilai dan norma yang

berlaku. Oleh karena itu, perilaku manusia merupakan hasil dari proses sosial yang terus berkembang dan berubah seiring waktu. Memahami perilaku manusia berarti memahami hubungan antara individu dan masyarakat secara menyeluruh.

7. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat, baik secara formal maupun nonformal, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri manusia secara menyeluruh. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual), serta tubuh anak. Ketiga unsur tersebut tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup

anak-anak selaras dengan dunianya (Putri, 2022). Sementara itu, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian individu yang berguna bagi kehidupan sosial (Yunarti, 2014).

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang disengaja dan terencana untuk membentuk, mengembangkan, dan meningkatkan potensi manusia secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan berlangsung dalam berbagai lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dengan tujuan akhir membentuk manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif bagi kehidupan bersama.

b. Manfaat pendidikan

Pendidikan memberikan manfaat yang sangat luas bagi individu maupun masyarakat. Secara individu, pendidikan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan

dalam kehidupan. Menurut Hasbullah (2012), manfaat pendidikan mencakup: (1) pengembangan kemampuan intelektual individu; (2) pembentukan karakter dan akhlak yang mulia; (3) peningkatan keterampilan hidup yang memungkinkan seseorang untuk bekerja dan berpartisipasi secara produktif dalam masyarakat; serta (4) penumbuhan kesadaran sosial dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan orang lain (Hikmah et al., 2025).

Dalam konteks sosial, pendidikan berperan penting dalam mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pendidikan memungkinkan individu untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan juga bermanfaat dalam membentuk warga negara yang berpengetahuan, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara (Edo & Yasin, 2024). Bagi remaja khususnya, pendidikan memberikan wadah yang terstruktur untuk mengembangkan potensi diri, membangun identitas positif, dan menghindari perilaku berisiko seperti kecanduan rokok dan kenakalan remaja lainnya.

c. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membentuk manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, intelektual dan emosional, serta individual dan sosial. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Bloom (1956) dalam taksonominya, tujuan pendidikan meliputi tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman intelektual), ranah afektif (sikap, nilai, dan emosi), serta ranah psikomotorik (keterampilan fisik dan kemampuan praktis). Ketiga ranah ini harus dikembangkan secara seimbang agar pendidikan dapat mencapai tujuannya secara optimal (Marta, et al., 2025). Adapun Langeveld (dalam skripsi Farhan, 2023) menyebutkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah kedewasaan, yaitu keadaan di mana seseorang telah mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Dalam kaitannya dengan remaja yang mengalami kecanduan rokok, pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter

yang kuat serta memberikan bekal pengetahuan agar mereka mampu membuat keputusan yang tepat bagi kesehatan dan masa depan mereka.

d. Bentuk-bentuk pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dibagi menjadi tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pertama, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal berlangsung di sekolah dengan kurikulum yang terstandar dan diakui oleh pemerintah. Kedua, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan majelis taklim.

Apabila lingkungan pendidikan nonformal tersebut tidak bebas dari perilaku merokok, maka remaja yang semula tidak merokok berpotensi besar untuk meniru perilaku tersebut karena menganggapnya sebagai norma kelompok yang dapat diterima. Sebaliknya, kebiasaan merokok yang sudah terbentuk sebelumnya akan semakin diperkuat ketika remaja menemukan teman sebaya yang

memiliki perilaku serupa dalam lingkungan belajar nonformal mereka (Arfani, 2024).

Ketiga, pendidikan informal didefinisikan sebagai jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang kegiatan pendidikannya dilakukan secara mandiri oleh keluarga dan masyarakat, sehingga menjadikan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter, perilaku, dan pola pikir individu sepanjang hidupnya (Cikka, Kahar, & Ismail, 2023).

Selain ketiga bentuk tersebut, Ki Hajar Dewantara juga memperkenalkan konsep Tri Pusat Pendidikan, yaitu tiga lingkungan utama yang berperan dalam proses pendidikan: (1) keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama; (2) sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan akademis; dan (3) masyarakat sebagai lingkungan yang memperluas pengalaman dan pengetahuan anak secara praktis. Ketiga bentuk pendidikan ini saling mendukung dan melengkapi satu sama lain dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik secara komprehensif (Astuti & Maharani, 2024). Dalam konteks penelitian ini, pendidikan formal di sekolah menjadi salah satu aspek yang paling terdampak oleh perilaku merokok remaja,

terlihat dari penurunan prestasi akademik dan peningkatan angka membolos.

e. Faktor-faktor mempengaruhi pendidikan

Keberhasilan proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Slameto (dalam skripsi Koba, 2023), faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan dan hasil belajar peserta didik dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi: (1) faktor jasmaniah, seperti kondisi kesehatan fisik dan kelengkapan panca indera; (2) faktor psikologis, seperti tingkat kecerdasan, motivasi, perhatian, minat, bakat, kematangan, dan kesiapan belajar; serta (3) faktor kelelahan, baik fisik maupun mental, yang dapat menghambat proses belajar.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, meliputi: (1) faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (2) faktor sekolah, seperti metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, sarana dan prasarana, serta standar pelajaran; dan (3) faktor masyarakat, seperti kegiatan peserta didik dalam

masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat sekitar (Jaenudin & Koryati, 2017).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, perilaku merokok merupakan salah satu faktor eksternal (pengaruh teman sebaya dan lingkungan) maupun internal (kondisi psikologis akibat kecanduan nikotin) yang secara signifikan menghambat proses dan hasil pendidikan remaja, sebagaimana terlihat pada penurunan prestasi belajar, peningkatan ketidakhadiran, dan risiko putus sekolah yang dialami oleh remaja perokok di Desa Simpang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu penting untuk menunjukkan posisi penelitian ini serta mengidentifikasi kesenjangan yang masih perlu diteliti. Beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan dampak kecanduan rokok pada remaja sebagai berikut.

Table 1. Penelitian yang relevan

No	Nama Penelitian/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevan dengan Penelti Sekarang
1	Anita Nur Safitri, dkk (2024)	Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku	Kuantitatif Survei	Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi	Mengungkap faktor penyebab merokok (orang tua,

		Merokok Pada Remaja Laki-Laki		uhi perilaku merokok: • Pengaruh orang tua (70,2%) • Iklan rokok (61,9%) • Teman sebaya (66,3%) • Kepribadian (59,6%)	teman sebaya, iklan, kepribadian) yang menjadi latar belakang terbentuknya kecanduan rokok pada remaja. Penelitian ini menjelaskan <i>mengapa</i> remaja mulai merokok, sementara penelitian sekarang mendalami <i>dampaknya</i> setelah kecanduan terjadi. Keduanya saling melengkapi secara akademik.
2	Shela Andrayani, dkk (2024)	Psikoedukasi Pencegahan Perilaku Merokok; Kenali Resiko Dan Dampaknya	Deskriptif Psikoedukasi	Kegiatan psikoedukasi pada 30 siswa usia 16–17 tahun berhasil meningkatkan	Sama-sama membahas perilaku merokok pada remaja dan mengakui bahwa

		a Bagi Kesehatan Fisik Dan Psikologis Pada Remaja Akhir Di SMA N Dewantara		an kesadaran tentang: • Kandungan berbahaya rokok • Dampak fisik: kanker & gangguan pernapasan • Dampak psikologis: adiksi & gangguan pikiran/perasaan • Pengaruh teman sebaya & lingkungan sekolah	dampaknya tidak hanya pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kondisi psikologis dan sosial yang menjadi inti analisis dalam penelitian sekarang. Memperkuat urgensi kajian dampak kecanduan rokok pada remaja.
3	Mirta Laelya Shofa, dkk (2024)	Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok	Kualitatif Deskriptif	Faktor penyebab perilaku merokok: • Rasa ingin	Konteks penelitian berbasis desa memperkuat

		Pada Remaja Di Desa Kebonsari Kecamatan Rowosari		tahu & kecenderungan mencoba hal baru (faktor dominan dari dalam diri) • Ajakan teman sebaya & keinginan diterima kelompok • Lingkungan masyarakat yang permisif terhadap rokok • Kebiasaan merokok orang tua sebagai contoh yang ditiru	relevansinya dengan penelitian sekarang yang juga berlokasi di lingkungan pedesaan (Desa Simpang). Faktor lingkungan sosial dan keluarga yang diidentifikasi menjadi dasar pemahaman konteks sosial kecanduan rokok yang dianalisis dalam penelitian sekarang.
4	Fitriani Agustina (2017)	Hubungan Umur dan Perilaku	Kuantitatif Chi-Square	Terdapat hubungan signifikan	Menegaskan bahwa dampak

		Merokok Siswa Kelas I SMP Terhadap Prestasi Belajar		antara kebiasaan merokok dengan prestasi belajar (p value = 0,000 < 0,05). Merokok menyebabkan • Penurunan prestasi belajar • Gangguan konsentrasi • Penurunan fungsi kognitif & daya ingat	perilaku merokok pada remaja melampaui aspek kesehatan fisik turut mempengaruhi kemampuan kognitif seperti konsentrasi dan daya ingat. Hal ini sejalan dengan fokus analisis dalam penelitian sekarang tentang dampak kecanduan rokok pada remaja secara menyeluruh.
--	--	---	--	---	--

C. Kerangka Berpikir

Kecanduan rokok pada remaja tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab, baik dari dalam diri remaja (internal) maupun dari luar diri remaja (eksternal). Faktor internal meliputi rasa

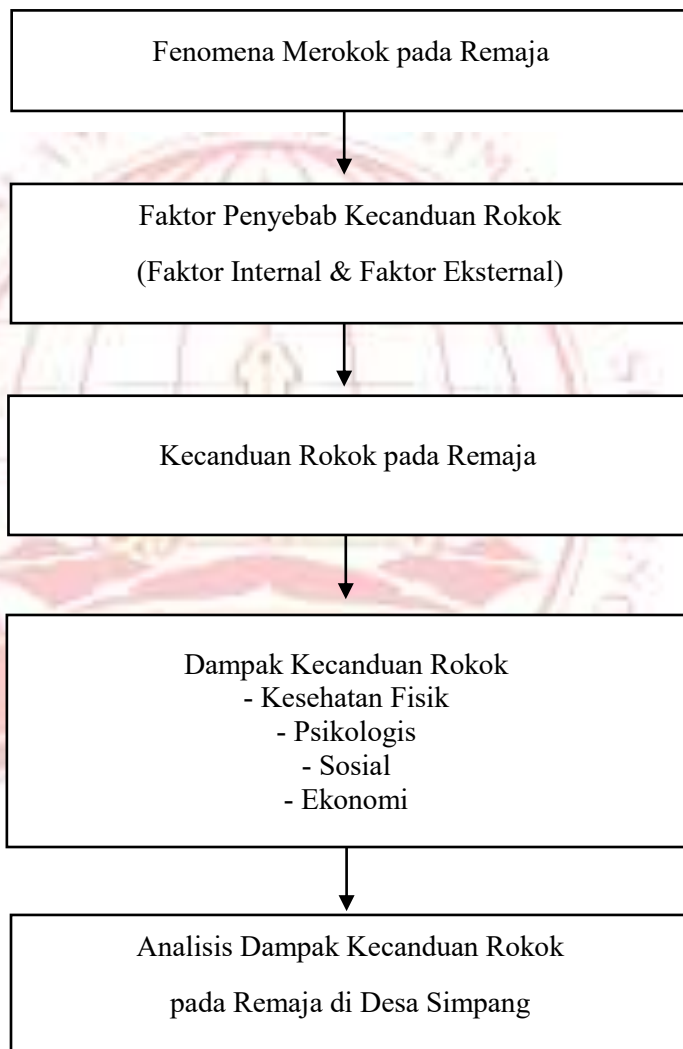
ingin tahu, pencarian jati diri, kondisi emosional, serta lemahnya kontrol diri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga yang permisif, budaya masyarakat yang menganggap merokok sebagai hal wajar, serta mudahnya akses memperoleh rokok.

Ketergantungan terhadap rokok yang dialami remaja kemudian menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain gangguan kesehatan fisik (seperti gangguan pernapasan dan daya tahan tubuh), dampak psikologis (emosi tidak stabil, kecemasan, dan ketergantungan), dampak sosial (konflik dengan keluarga, pergaulan menyimpang, dan penurunan prestasi belajar), serta dampak ekonomi (pemborosan uang dan beban keluarga).

Fenomena merokok pada remaja di Desa Simpang merupakan persoalan sosial yang semakin memprihatinkan. Remaja berada pada fase perkembangan yang rentan, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kebiasaan merokok yang dimulai sejak usia dini berpotensi berkembang menjadi kecanduan rokok, yang tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan ekonomi remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya menganalisis penyebab kecanduan rokok dan dampak yang ditimbulkan pada remaja di Desa Simpang melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan memahami

faktor penyebab dan dampaknya secara komprehensif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata sebagai dasar perumusan upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku merokok pada remaja.



Bagan 1. Skema Kerangka Berpikir